

KOSAKATA YANG DIGUNAKAN ANAK AGRESIF DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) SE-KOTA CIREBON

Indrya Mulyaningsih

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 45132, Indonesia

Corresponding author: Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd; *Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat; Email: indrya.m@gmail.com*

ABSTRACT

Influence the choice of words in communication. Positive communication carries on the good communication while a negative result in conflict. This study describes: 1) forms of child aggressiveness in early childhood as the city of Cirebon and 2) the diction used when aggressive children in early childhood as the city of Cirebon. The study design used is descriptive qualitative with a population of 93 Kindergarten. The sample is determined randomly by a draw, the 15 early childhood. Data was collected through observation and interviews. The validity of the data is done by triangulation of data sources, triangulation of data collection methods, and review informant. The results showed that 1) the form of aggressiveness carried the child in early childhood, include: crying, hitting, kicking, fighting, taunt, yell, push, flip the table, throw, hit the table, and glared; 2) diction used aggressive child at the time, include: words, phrases, and sentences mother tongue or the language of Java

Keywords: *aggressive, diction, child, childhood*

ABSTRAK

Pilihan kata sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Komunikasi positif membawa pada kebaikan sedangkan komunikasi negatif mengakibatkan pertentangan. Penelitian ini mendeskripsikan: 1) bentuk agresivitas anak di PAUD se-Kota Cirebon dan 2) diksi yang digunakan anak pada saat agresif di PAUD se-Kota Cirebon. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan populasi 93 PAUD. Sampel ditentukan secara random dengan cara diundi, yakni 15 PAUD. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data, triangulasi metode pengumpulan data, dan review informant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk agresivitas yang dilakukan anak di PAUD, meliputi: menangis, memukul, menendang, bertengkar, mengejek, membentak, mendorong, membalik meja, melempar, menggebrak meja, dan melotot; 2) diksi yang digunakan anak pada saat agresif, meliputi: kata, frasa, dan kalimat berbahasa ibu atau bahasa Jawa.

Kata kunci: *agresif, anak, bentuk, diksi, PAUD*

PENDAHULUAN

Tidak ada seorang pun yang dapat hidup seorang diri. Seseorang pasti akan membutuhkan orang lain. Keberadaan orang lain memunculkan adanya interaksi dan komunikasi. Bahasa merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi. Pilihan kata sangat mempengaruhi dalam berkomunikasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah menyampaikan hasil pemikiran seseorang yang diwujudkan dalam bentuk simbol bahasa.

Pada dasarnya, komunikasi merupakan penyampaian ide atau pikiran seseorang kepada orang lain. Hal yang disampaikan dapat bersifat positif dan negatif. Komunikasi positif membawa pada kebaikan sedangkan komunikasi negatif mengakibatkan pertentangan. Komunikasi positif terwakili oleh bahasa atau kosakata yang baik. Pun komunikasi negatif terwakili oleh pilihan kata yang kurang dan tidak sopan. Oleh karena itu, sedari awal harus dibiasakan bertutur kata baik sehingga meskipun dalam keadaan marah dapat tetap menggunakan bahasa yang baik.

Begitu juga anak. Anak adalah investasi tak ternilai yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak dengan karakter baik tentu saja akan menjadi kebanggaan orang tua. Salah satu karakter anak dapat diketahui dari bahasa atau pilihan kata yang digunakan. Layaknya orang tua, anak-anak pun pasti akan mengalami suatu keadaan yang tidak sesuai keinginan sehingga berakhir menjadi kemarahan. Hendaknya sedari dini, anak dibiasakan untuk bertutur kata dan bersikap yang baik sehingga dalam keadaan marah pun tidak terlontar kata-kata yang kurang atau tidak sepatutnya.

Peran orang tua sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Demikian juga kebiasaan orang tua dalam bertutur kata. Anak memiliki sifat meniru yang sangat besar. Segala hal yang dilakukan dan diucapkan orang tua acap kali selalu dicontoh dan ditiru secara persis oleh anak. Selain itu, faktor teman bermain, guru, dan lingkungan juga memiliki peran dalam pemerolehan bahasa anak.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: 1) bagaimanakah bentuk agresivitas anak di PAUD se-Kota Cirebon? dan 2) apa sajakah diksi yang digunakan anak perempuan agresif di PAUD se-Kota Cirebon?

Fungsi Bahasa dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penyampaian sesuatu. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan kesamaan makna (Zamroni, 2009). Sementara Rafiq, Khattaksara, dan Rabia (TT) menyatakan bahwa "*communication is a two way interactive process and its importance can be found in our professional as well as in our daily personal lives*". Artinya, komunikasi merupakan interaksi dua arah yang dapat terjadi kapan pun, di mana pun, dan dengan siapa pun.

Parikh (2000) menyatakan "*communication is the mere transmission of information*". Komunikasi merupakan pengiriman atau penyampaian informasi dari diri sendiri untuk orang lain. Dalam menyampaikan pesan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah faktor etos dan etik (Porrovecchio, 2007). Seseorang dalam berbicara hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi orang yang diajak bicara.

Camras *ect* (2006) menyatakan bahwa "*children participated in two emotion understanding tasks. In one task, children selected facial expressions corresponding to four emotion labels (happy, sad, angry, scared). The second task required children to match facial expressions to stories describing situations for these emotions*". Artinya, terdapat dua hal yang dilakukan anak-anak, 1) menyatakan empat emosi atau perasaan, dan 2) mengekspresikan hal tersebut. Empat perasaan itu adalah senang, sedih, marah, dan takut. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disintesis bahwa anak-anak menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaannya, baik itu perasaan marah, senang, sedih, maupun takut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bagian Ketujuh Pasal 28 menyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar". Adapun bentuknya dapat berupa Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Pendidikan pertama kali yang harus didapat oleh manusia adalah pendidikan yang ditanamkan dari keluarga itu sendiri. Pendidikan budi pekerti, sopan santun, pendidikan akhlak, moral, sampai dengan pendidikan cara bersosialisasi dengan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Hal ini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Hal yang dilakukan adalah pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Semua itu dilakukan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, *sosio emosional* bahasa dan komunikasi.

Anak di Taman Kanak-kanak merupakan anak yang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri. Perkembangan setiap anak berbeda-beda, baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Perkembangan anak bersifat progresif, sistematis, dan berkesinambungan. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya (Tim PLPG Rayon 24, 2013).

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (2013) menyebutkan bahwa “Tujuan penyelenggaraan PAUD adalah untuk membantu meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disintesis bahwa PAUD merupakan pendidikan nonformal yang diikuti oleh anak-anak sebelum masuk ke Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Mekanisme Pertahanan Diri

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Demikian pun dengan anak-anak. Tak jarang, perbedaan kepentingan dalam sebuah interaksi menyebabkan munculnya konflik atau masalah. Setiap individu pasti akan berusaha untuk melepaskan diri dari masalah. Salah satu cara melepaskan diri dari masalah adalah dengan pertahanan diri atau *self-defense*.

Menurut Purwanti (TT), pertahanan diri merupakan salah satu “sifat individu yang selalu mencoba untuk mengelak dan membela diri dari kelemahan diri sendiri dan mencoba untuk mempertahankan harga dirinya”. Bentuk pertahanan diri, meliputi: agresi, regresi, fiksasi, kompleks terdesak, rasionalisasi, proyeksi, teknik anggur masam, identifikasi, dan narsisme. *Agresi* merupakan reaksi terhadap kegagalan yang berupa serangan atau perilaku berlawanan terhadap orang lain. Contoh, karena gagal mendapat nilai A, maka perilaku yang ditunjukkan adalah marah-marah kepada teman yang dianggap lebih lemah dengan berlaku sewenang-wenang.

Menurut Freud (dalam Andri dan Yenny, 2007), *regresi* merupakan perilaku yang surut kembali pada pola reaksi atau tingkat perkembangan yang primitif, kekanak-kanakan, dan tidak sesuai dengan usianya. Misalnya, berguling-guling di tanah, menghisap ibu jari, menangis meraung-raung, atau menghentak-hentak kaki. *Fiksasi* merupakan perilaku tegar yang bertujuan untuk mempertahankan ketidaksesuaian. Misalnya dengan membisu, memukul dada sendiri, membenturkan kepala ke dinding, atau membanting benda. *Kompleksitas terdesak* merupakan usaha menghilangkan dan menekan isi-isi kejiwaan yang tidak menyenangkan terhadap kebutuhan manusiawi ke dalam ketidaksadaran atau ke alam bawah sadar. Misalnya, kejadian yang belum terselesaikan akan terbawa dalam mimpi dan mengigau.

Menurut Freud (dalam Sunardi, 2008), *rasionalisasi* merupakan pembenaran perilaku dengan mengungkapkan alasan yang masuk akal atau dapat diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Misalnya, karena ditolak oleh seseorang, maka dikatakan “dia bukan yang aku cari”. *Proyeksi* merupakan usaha melemparkan atau memproyeksikan sifat, pikiran, harapan yang negatif, dan kelemahan diri yang negatif kepada orang lain. Dalam bahasa sederhana, melemparkan kesalahan diri sendiri kepada orang lain.

Menurut Rosen (1986), *teknik anggur masam* merupakan usaha memberi label tidak baik terhadap hal atau sesuatu yang sebenarnya sangat diinginkan. Hal ini dilakukan karena tidak dapat memiliki hal atau sesuatu tersebut. *Identifikasi* merupakan usaha untuk menyamakan diri sendiri terhadap orang lain yang dianggap sukses. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kepuasan semu dan didorong oleh ambisi menaikkan atau meningkatkan harga diri. *Narsisme* merupakan perhatian pada diri sendiri secara berlebihan.

Agresivitas Anak

Agresif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memiliki makna: 1) cenderung untuk bermusuhan; 2) bernafsu untuk menyerang yang didorong oleh rasa kecewa dan marah terhadap orang lain yang dianggap penghambat keinginan; dan 3) bersemangat dan penuh inisiatif. Saat ini, agresif pada ada dikenal dengan *bullying* atau penindasan. Olweus (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.

Menurut Chaplin (2005), agresif adalah suatu serangan, serbuan, atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Hal ini senada dengan pendapat Moore dan Fine (dalam Herviantini, 2007) menyatakan bahwa “agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek”. Menurut Tremblay (dalam Raaijmakers, 2008), perilaku agresif adalah bagian dari perkembangan khas anak-anak.

Menurut Izzaty (2005), agresivitas merupakan perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal maupun ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Seorang anak menjadi marah tentu karena ada sebab, baik itu oleh orang lain maupun keadaan. Situasi dan kondisi yang tidak sesuai keinginan akan menyebabkan anak menjadi agresif. Pelampiasannya adalah dengan melukai orang lain.

Campbell (2002) menyatakan bahwa “*As a consequence of the lack of verbal abilities on the one hand and their increased motor skills and sense of autonomy on the other, young children use physical aggression as a tool to express themselves*”. Keterbatasan kosakata menyebabkan anak tidak menemukan kata yang tepat untuk melampiaskan kemarahannya. Pada akhirnya, anak cenderung melampiaskan melalui gerakan fisik. Anderson (dalam Yektatalab dkk, 2015) menyatakan bahwa “*aggression is a kind of behavior that causes damage or harm to others*”.

Perilaku agresif dapat berupa “*may take subtypes of physical, verbal, relational, and impulsive anger*” (Berk dalam Yektatalab dkk, 2015). Menurut Glew dan Feudtner (2000), perilaku agresif pada anak merupakan hasil dari gaya hidup yang dikembangkan oleh orang tua. Hasil penelitian Kaltiala (2000) menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena teman-teman sebayanya mengisolasi anak tersebut. Isolasi ini disebabkan oleh perbedaan tingkat sosial dan ekonomi.

Menurut Susanto (2011) “emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang, dan ingin tahu”. Karakteristik emosi pada anak, antara lain: 1) emosi menambah kesenangan hidup anak, 2) emosi dapat terlihat pada ekspresi anak, 3) emosi dapat mengganggu kualitas intelektual anak, 4) emosi dapat menurunkan keterampilan anak, 5) emosi dapat mencerminkan keadaan perasaan anak, 6) warna emosi akan tampak dalam kehidupan anak, 7) emosi dapat merangsang dan membangkitkan gairah anak, serta 8) kehidupan keluarga mempengaruhi gejala emosi anak.

Stewart (dalam Desniwati, 2008) menggolongkan agresif menjadi empat, meliputi: 1) *aggressivennes*, berupa perkelahian dengan teman sebaya, menyerang orang lain, berlaku kasar terhadap orang tua dan guru, serta memiliki daya saing yang ekstrim; 2) *non compliance*, berupa menentang atau tidak mengikuti aturan; 3) *destructivennes*, berupa merusak barang milik orang lain; serta 4) *hostility*, berupa permusuhan atau suka bertengkar, kejam, dan pendendam. Bentuk-bentuk agresif dapat diwujudkan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Agresif Menurut Buss dan Perry

	Langsung		Tidak Langsung	
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
Fisik	menusuk	demonstrasi	memasang ranjau	menolak melakukan
	memukul	diam	menyewa pembunuh	tugas
	menembak	mogok	santet	masa bodoh
Verbal	menghina	menolak	menyebarkan fitnah	tidak memberi
	memaki	berbicara	mengadu domba	dukungan

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disintesis bahwa agresivitas anak merupakan perilaku agresif atau marah yang diwujudkan melalui kata-kata dan tindakan.

Pemerolehan Bahasa

Bahasa tidak diturunkan melainkan dapat dikuasai melalui proses pemerolehan. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam pemerolehan bahasa, yakni adanya bahasa yang harus dipelajari dan adanya orang yang mengajari. Perolehan bahasa anak memerlukan pembiasaan. Pembiasaan ini harus dipelajari, seperti halnya tingkah laku yang diperoleh melalui *conditioning* dan merupakan hasil pengaruh lingkungan (Skinner: 1983).

Pemerolehan bahasa merupakan aktivitas mendapatkan kosakata yang dilakukan secara alami atau tanpa perencanaan. Senada dengan Krashen (dalam Schutz, 2006) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Kosakata ini biasanya diperoleh dari orang-orang di sekitarnya, baik orang tua, guru, maupun teman bermain. Hal ini dilakukan semata-mata demi kelancaran dalam berkomunikasi.

Menurut Tarigan dkk (1998), pemerolehan bahasa memiliki karakteristik: (a) berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan di luar sekolah; (b) pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus; (c) dilakukan tanpa sadar atau secara spontan; dan (c) dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

Perkembangan kosakata anak terjadi sejalan dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya. Salah satu yang sangat mempengaruhi adalah rasa ingin tahu anak. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan bahasa pada konteks sosial dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perkembangan kosakata sangat bergantung pada interaksi yang dilakukan anak terhadap lingkungannya.

Pemerolehan bahasa dapat berupa, pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (B2). Bahasa pertama (B1) merupakan bahasa yang digunakan oleh ibu dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah. Bahasa kedua (B2) merupakan bahasa yang diperoleh setelah atau selain bahasa ibu. Terdapat beberapa teori dalam pemerolehan bahasa kedua, yakni 1) teori akulturasi, 2) teori akomodasi, 3) teori wacana, 4) teori monitor, 5) teori kompetensi, 6) teori hipotesis universal, dan 7) teori neurofungsional.

Teori akulturasi memandang pemerolehan bahasa sebagai sebuah budaya. Artinya, pemerolehan bahasa merupakan faktor kebiasaan yang dilakukan di lingkungannya. Teori akomodasi memandang pemerolehan bahasa sebagai perpaduan antara B1 dengan B2 yang keduanya saling melengkapi. Teori wacana memandang pemerolehan bahasa sebagai konteks dalam berkomunikasi. Artinya, anak menemukan makna bahasa melalui kegiatannya dalam berkomunikasi. Teori monitor memandang pemerolehan bahasa sebagai konstruktif kreatif. Artinya, anak belajar dari apa yang sudah dimiliki. Teori kompetensi memandang pemerolehan bahasa dapat diketahui melalui penggunaan atau mempraktikkan bahasa itu sendiri. Teori hipotesis universal memandang pemerolehan bahasa terkait dengan kemampuan bahasa sebelumnya yang sudah dikuasai. Teori neurofungsional memandang pemerolehan bahasa terkait dengan sistem syaraf yang dimiliki setiap anak sejak lahir.

Dalam memperoleh bahasa, setiap anak memiliki tahapan yang berbeda-beda. Nisha (2006) mengelompokkan tahapan-tahapan tersebut seperti tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Bahasa Anak

Usia (dalam bulan)	Perkembangan bahasa anak
6	Vokalisasi dengan intonasi, merespon jika dipanggil namanya, merespon kepada suara yang dikenali dengan memalingkan pandangan mata dan kepala ke arah suara tersebut, dapat memahami berbagai nada suara seperti suara senang, marah, terkejut, dan lainnya.
12	Menggunakan satu kata lebih yang telah mempunyai arti, mengerti instruksi sederhana yang diberikan secara lisan maupun isyarat.
18	Mempunyai kosa kata sebanyak 5 – 20 kata, kosakata umumnya terdiri dari kata benda hasil dari <i>echolalia</i> (membeo), dapat mengikuti instruksi sederhana.
24	Mengetahui nama dari objek yang familiar dilihat, biasanya telah menggunakan dua

	preposisi (kata perangkai) seperti: <i>in, on, under</i> , telah mengkombinasikan kata menjadi kalimat pendek yang telah mempunyai arti dan 2 dari 3 anak mengatakannya dengan jelas, memiliki kosa kata sekitar 150 – 300 kata, volume dan nada suara belum terkontrol dengan baik, dapat menggunakan kata ganti (<i>I, me, you</i> , walaupun <i>I</i> dan <i>me</i> mengandung arti yang sama tetapi berbeda penggunaannya),
36	Dapat menggunakan kata jamak (<i>bananas, cars, dolls</i>) dan <i>past tense</i> (susunan kata yang menggambarkan masa lampau), mengetahui bagian-bagian yang familiar dari badan dan dapat menunjuk ke bagian tersebut, menggunakan tiga kata yang dirangkai menjadi satu kalimat dan sekitar 90% anak dapat mengucapkannya dengan jelas, ucapan dengan verba (kata kerja) menonjol, dapat mengerti pertanyaan sederhana mengenai aktivitas dan lingkungan sekitar yang familiar, mengaitkan pengalaman sebagai dalam menjawab seperti “apa yang kamu lakukan ketika haus, mengantuk atau lapar?”, dapat menjawab ketika ditanya nama, umur, jenis kelamin.
48	Mengenal nama binatang yang familiar, dapat menyebutkan nama objek yang terlihat di buku gambar atau majalah, dapat mengulang angka sebanyak empat angka ketika diberikan secara perlahan, mengenali satu atau lebih warna, dapat mengulangi empat suku kata, dapat membedakan pengertian lebih dan kurang, menggunakan banyak kata vokal, diftong (kerbau, koboi), dan konsonan seperti p, b, m, w, n dengan baik. Mengerti konsep secara lebih menyeluruh sewaktu pemahaman disampaikan melalui arahan sederhana Dapat mengerti instruksi meskipun tanpa penyertaan objek stimulus. Melakukan banyak pengulangan kata-kata, frasa, dan suara.

Menurut Suyanto (dalam Susanto, 2011: 75) melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai latar, antara lain: bermain bersama, bercerita, bermain peran, bermain boneka tangan, serta belajar dan bermain dalam kelompok. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (dalam Susanto, 2011) dikelompokkan menjadi tiga: 1) kosakata, 2) sintaksis, dan 3) semantik.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Susanto, 2011), tujuan bahasa di taman kanak-kanak adalah agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan lingkungan, seperti: teman sebaya, teman bermain, serta orang dewasa. Adapun fungsi bahasa bagi anak-anak PAUD sebagai: 1) alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, 2) alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, 3) alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan 4) alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Indonesia, UNICEF (2012) menyatakan bahwa keberadaan PAUD sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif. Oleh karena itu, sedari dini anak-anak dipersiapkan untuk bersekolah. Sekolah hendaknya mampu membawa anak untuk berkembang secara holistik. Artinya, sekolah memberi: 1) keterampilan dan pengetahuan, baik verbal maupun intelektual; 2) kemampuan sosial; 3) kesehatan; dan 4) gizi. Perkembangan holistik anak dan kesiapan untuk sekolah sangat penting diberlakukan pada program-program PAUD. Hal ini akan menjadi modal bagi anak untuk menjalani kehidupan.
2. Penelitian Yektatalab dkk (2015) menunjukkan bahwa “...that 33.45%, 31.15%, 22.29%, and 13.11% of the children had verbal aggression, physical aggression, relational aggression, and impulsive anger, respectively”. Artinya, sebagian besar agresivitas anak diwujudkan melalui kata-kata, tetapi Yektatalab dkk tidak menyebutkan kata-kata apa yang biasa diucapkan.
3. Bank Dunia (2010) menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji kognitif, anak-anak Indonesia memiliki kemampuan yang setara dengan anak-anak di Yordania dan lebih tinggi daripada anak-anak di Filipina. Berdasarkan kesiapan bersekolah, anak-anak Indonesia memperoleh nilai yang tinggi dalam komunikasi, pengetahuan umum, dan kompetensi sosial. Namun, anak-anak lemah dalam keterampilan yang terkait dengan baca tulis dan perkembangan kognitif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak mengalami kelemahan di bidang bahasa dan kemampuan kognitif.

4. Penelitian Rahmawati, Sunaryo, dan Widodo (2012) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini di antaranya adalah kuantitas ragam kosakata bahasa Indonesia pada setiap anak berbeda antara satu dengan yang lain. Nomina adalah kelas kata yang paling banyak dikuasai anak. Ruang lingkup kosakata anak sebagian besar masih berada pada tataran benda, aktivitas, keadaan, dan hal-hal lain yang bersifat konkret.
5. Manaf (2010) melakukan penelitian di Padang pada tahun 2006. Data penelitian berupa tuturan bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh penutur bahasa Indonesia dari berbagai etnis di Indonesia yang berdomisili di Padang. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peminimalan beban dan peminimalan paksaan kepada penutur yang dilakukan penutur dalam tuturannya menimbulkan dampak pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan lebih santun oleh penutur.
6. Penelitian Miller dan Michael (2010) membuktikan bahwa ada hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan perilaku atau karakter anak. Hal ini nampak pada *"If children experience such emotions chronically, and these are not mitigated by parents, evidence suggests that the stress can result in irreversible brain damage"*. Artinya, anak-anak yang agresif harus mendapat perhatian dari orang tua. Jika orang tua tidak memedulikannya, hal ini akan menyebabkan kerusakan otak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang berlangsung dari Juli sampai November 2015. Populasi pada penelitian ini berjumlah 80 Taman Kanak-kanak (TK) dan 13 Raudhotul Athfal (RA). Adapun sampel ditentukan secara acak (Sugiyono, 2013). Penentuan sampel dilakukan dengan cara diundi dan terpilih 15 PAUD. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua (2) cara, yakni observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilengkapi dengan lembar atau blangko dan daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada informan secara lisan menyangkut masalah yang sesuai dengan pokok penelitian, dicatat atau direkam, dan lebih lanjut dianalisis dan diinterpretasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi (Moleong, 2000; Michael Quinn Patton dalam Sutopo, 1996), baik triangulasi sumber data maupun triangulasi metode pengumpulan data. Selain dengan triangulasi, keabsahan data juga menggunakan cara *review informant*. Analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama bulan Agustus 2015 - September 2015 diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi

No.	Sekolah	Bentuk Agresivitas	Diksi yang Digunakan
1.	RA Rosyidah	mengatai guru, beradu mulut	si gendut, koplok, lara bloon, mene gantian, ibu boboho
2.	TK Islam Al-Hasan	bertengkar, memukul, menendang, menangis,	goblok, curut, ah
3.	TK Imam Bonjol	memukul, menangis	-
4.	PAUD Pelangi	menangis, memukul, membentak	Minggir! Minggir! Tempat aku ini. Ngalawan kamu ha?!
5.	RA Baiturrahim	memukul, menangis, membentak, membalik meja	goblok, anjing, gila, da, bagen, tah, sih
6.	TK Harapan Kita	menangis, melempar benda, memukul	wong edan, monyet sira, gugug sira
7.	TK Melati Putih	mengejek, melotot, menangis, mengolok-olok	gambar Dinda aja yang lagi mewek, ira mah nyebelin,

			iku Fadile jahat, apa?!, Apaan kamu!
8.	RA Attakwa	menggebrak meja, menangis	apa sih, aduh
9.	TK Bunga Bangsa	menangis, membentak, memukul	gak mau, memek
10.	BKB Kemas Teratai	memukul, menangis	capek kiris
11.	TK Islam Darul Hikam	menangis, memukul	-
12.	PAUD Madani	berteriak, memukul	pelit, koplak, bodoh, anjing
13.	PAUD Melati	bertengkar, memukul, menangis	dasar jelek, nanti tak laporkan polisi biar masuk penjara
14.	RA Arrahman	memukul, berteriak	-
15.	RA Aminah Darul Hikmah	mendorong, mengejek	oon pisan, gitu aja nggak bisa, apa banget kamu tuh

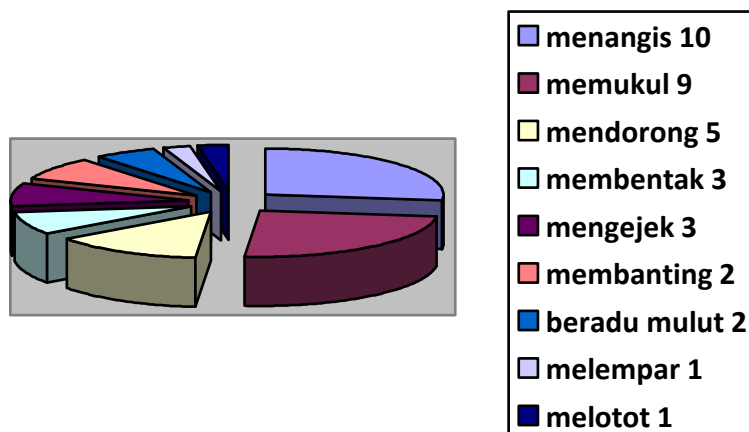
Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dari 15 sekolah, 7 sekolah berbasis Islam dan 8 berbasis umum. Adapun sekolah yang berbasis Islam, meliputi: 1) RA Rosyidah, 2) TK Islam Al-Hasan, 3) RA Baiturrahim, 4) RA Attakwa, 5) TK Islam Darul Hikam, 6) RA Arrahman, dan 7) RA Aminah Darul Hikmah. Sekolah yang berbasis umum, meliputi: 1) TK Imam Bonjol, 2) PAUD Pelangi, 3) TK Harapan Kita, 4) TK Melati Putih, 5) BKB Kemas Teratai, 6) PAUD Madani, 7) PAUD Melati, dan 8) TK Bunga Bangsa.

Bentuk Agresivitas Anak

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 15 sekolah, tujuh sekolah berbasis Islam dan delapan lainnya berbasis umum. Agresivitas yang dilakukan anak di sekolah berbasis Islam, meliputi: menangis (5), memukul (5), menendang (1), bertengkar (2), mengejek (1), membentak (1), mendorong (3), membalik meja (1), melempar (1), dan menggebrak meja (1). Adapun bentuk agresivitas pada anak di sekolah berbasis umum, yaitu: menangis (5), memukul (4), mendorong (2), membentak (2), melotot (1), dan mengejek (1). Terdapat empat bentuk agresif yang tidak ditemukan pada sekolah berbasis umum, yakni: bertengkar, membalik meja, melempar, dan menggebrak meja. Demikian juga terdapat satu bentuk agresif yang tidak ditemukan pada sekolah berbasis Islam, yaitu melotot. Adapun grafiknya sebagai berikut.

Seperti telah diuraikan pada bagian teori bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, keluarga, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki perilaku kurang baik diharapkan akan dapat berubah menjadi baik jika bersekolah berbasis Islam. Perilaku agresif merupakan kebiasaan. Kebiasaan dapat dibentuk melalui pembiasaan atau habituasi. Dengan sekolah berbasis Islam, anak-anak diharapkan dapat memiliki perilaku yang baik. Hal ini dilakukan dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik untuk sedikit demi sedikit mengubah kebiasaan buruk.

Observasi ini dilakukan di 10 sekolah anak usia dini. Berdasarkan data hasil pengamatan dapat diklasifikasikan frekuensi bentuk agresif yang biasa digunakan anak dari 15 sekolah di Kota Cirebon. Berikut ini grafik yang menunjukkan hasil temuan tersebut.



Gambar 1. Grafik Bentuk Agresivitas Anak

Pertama, bentuk agresif anak yang paling dominan adalah menangis. Menangis merupakan salah satu bentuk agresivitas anak. Bentuk agresivitas ini bersifat umum. Artinya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, mayoritas akan menangis jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan. Bahkan pada anak-anak yang pendiam, menangis merupakan cara yang paling sering dilakukan. Hal ini terkait dengan minimnya kosakata yang dimiliki oleh anak-anak. Anak pendiam cenderung memiliki kosakata yang terbatas. Anak-anak pendiam pada umumnya masih memiliki keterbatasan pada perbendaharaan kata.

Kedua, bentuk agresivitas yang juga banyak dilakukan anak-anak adalah memukul. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sembilan dari 10 PAUD terdapat anak yang memukul. Bentuk agresivitas ini tidak hanya didominasi oleh anak laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh anak perempuan. Bentuk agresivitas ini tentu saja tidak muncul secara serta merta. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ini. Memukul bisa jadi diperoleh anak karena faktor kebiasaan. Artinya, anak sering melihat orang-orang di sekitarnya melakukan hal tersebut. Anak yang bersifat meniru tentu saja akan mengikuti perilaku tersebut.

Ketiga, bentuk agresivitas anak lainnya adalah mendorong. Mendorong merupakan salah satu perilaku mempertahankan diri. Biasanya, anak cenderung akan mendorong orang lain yang tidak disukai. Sesuatu yang tidak disukai anak tentu saja akan dijauhkan dari jangkauan. Perilaku menjauhkan ini dapat berupa mendorong atau melempar. Perilaku ini lebih bersifat naluriah. Artinya, tanpa melihat atau belajar dari orang lain pun, anak akan dapat melakukan hal tersebut.

Keempat, perilaku agresif berikutnya adalah membentak. Membentak merupakan salah satu bentuk kemarahan yang menggunakan kata-kata. Kata yang digunakan pada bentuk ini biasanya hanya satu kata atau satu frasa. Misalnya, “jahat”, “kamu nakal”, “nakal”, dan sebagainya. Bahasa atau kata-kata yang digunakan cenderung sederhana dan bermakna lugas atau apa adanya. Kata-kata atau frasa yang digunakan anak merupakan hasil dari pemerolehan bahasa. Artinya, kata-kata bentakan diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya, baik rumah, bermain, maupun sekolah. Bentakan yang sering diucapkan orang tua tentu saja akan direkam dan ditiru oleh anak. Demikian juga dengan bentakan yang dilakukan oleh teman bermain, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu hati-hati ketika mengeluarkan kata-kata. Anak dapat dikatakan sebagai hasil kopian dari orang tua.

Kelima, mengejek memiliki dua kategori. Mengejek dapat berbentuk kata-kata, tetapi juga dapat berbentuk perilaku. Mengejek yang biasa dilakukan anak-anak, misalnya menjulurkan lidahnya atau menunjukkan ibu jari dengan posisi di bawah atau terbalik. Mengejek juga dapat berbentuk kata-kata. Adapun kata-kata yang digunakan hanya satu kata atau satu frasa.

Kata-kata yang digunakan untuk mengejek biasanya singkat. Misalnya “si gendut”, “pemalas”, atau lainnya. *Keenam*, bentuk agresivitas anak yang mungkin dilakukan adalah membanting. Maksud dari membanting adalah membuang barang atau benda yang menyebabkan anak merasa kecewa. Membanting biasa dilakukan dari atas ke bawah dengan penuh kekuatan. Secara naluri, setiap anak dari sejak dini sudah

memiliki perilaku seperti ini. Bimbingan serta pengaruh orang tua dan lingkunganlah yang dapat menjadikan perilaku ini sebagai kebiasaan atau tidak. Misalnya, A kecewa terhadap guru. A akan membanting buku yang diberikan oleh guru. Ini merupakan salah satu bentuk agresivitas anak karena kecewa pada guru.

Ketujuh, beradu mulut atau bertengkar. Beradu mulut biasa dilakukan pada anak-anak ketika sedang agresif. Bentuk ini termasuk dalam kategori agresif secara verbal. Berdasarkan pengamatan, bentuk ini kurang banyak dilakukan oleh anak. Hal ini karena anak tidak memiliki perbendaharaan yang banyak sehingga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan agresivitasnya dalam kata-kata.

Kedelapan, melempar. Bentuk agresivitas yang dilakukan anak adalah melempar. Melempar hampir sama dengan membanting. Perbedaannya, membanting tidak diarahkan kepada seseorang atau sesuatu sedangkan melempar diarahkan pada seseorang atau sesuatu. Misalnya, A marah kepada B. Mereka berebut mainan. Setelah mendapat mainan, A justru melempar mainan tersebut kepada B. Ini merupakan salah satu bentuk agresivitas berupa melempar.

Kesembilan, melotot merupakan bentuk agresivitas yang paling sedikit dilakukan oleh anak. Melotot masuk dalam kategori agresif secara non-verbal atau fisik. Melotot dilakukan dengan membelalakkan mata kepada orang yang dianggap telah menyakiti. Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kadang anak melakukan ini ketika tidak memiliki waktu banyak. Artinya, bentuk ini dilakukan anak sembari berjalan akan pulang atau ke luar ruangan. Harapannya, anak lain yang dipelototi tidak akan melakukan perlawanan atau guru tidak akan memberikan hukuman.

Di antara 15 sekolah, terdapat 3 sekolah yang siswanya tidak mengeluarkan atau tidak menggunakan kata-kata ketika marah, yakni TK Imam Bonjol, TK Islam Darul Hikam, dan RA Arrahman. Anak-anak di ketiga sekolah tersebut memilih melakukan tindakan memukul, menangis, dan melotot ketika sedang marah. Pada saat dikonfirmasi kepada para guru, ternyata anak-anak memang lebih banyak melakukan tindakan daripada berkata-kata.

1. Bentuk Ujaran

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa diksi yang digunakan anak di PAUD dapat dikelompokkan berdasarkan bentuknya, yakni a) kata, b) frasa, dan c) kalimat. Berikut ini penjelasan dari ketiga bentuk tersebut.

a. Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Observasi berhasil mengumpulkan adanya 18 kata yang digunakan anak ketika marah. Berdasarkan psikologi dan teori pemerolehan bahasa, sangat wajar apabila anak di PAUD belum memiliki kosakata dalam jumlah banyak. Anak-anak juga belum memiliki kemampuan dalam menggabungkan dan menyusun kata-kata tersebut sehingga menjadi kalimat yang baik. Adapun kata yang dipilih anak ketika marah, berupa: `si gendut`, `curut`, `gila`, `tah`, `memek`, `bodoh`, `koplok`, `ah`, `da`, `sih`, `pelit`, `aduh`, `goblok`, `anjing`, `bagen`, `apa`, `koplak`, dan `ibu bodoh`.

Kata-kata tersebut merupakan diksi yang digunakan anak ketika marah. Kata `si gendut` dan `ibu boboho` diucapkan anak kepada gurunya. Pada saat diminta untuk mengerjakan sesuatu, anak tidak mau dan mengatakan hal tersebut. Pada saat kejadian, ibu guru yang sedang mengajar memang memiliki tubuh yang gemuk. Oleh karena itulah, si anak mengatakan si gendut.

Kata `ibu boboho` juga merujuk pada ibu guru yang gemuk. Dalam hal ini, anak menyamakan ibu guru dengan aktor film Mandarin. Pada beberapa film Mandarin terdapat seorang pemain yang masih anak-anak. Tokoh itu dikenal dengan nama Boboho. Anaknya gemuk, suka makan, lucu, dan cengeng. Boboho sempat sangat populer di tahun 90-an.

Namun demikian, pernah beberapa kali salah satu stasiun televisi swasta memutar ulang film tersebut. Perilakunya yang lucu dan badannya yang gemuk sangat menarik. Hal ini tentu saja tidak menutup kemungkinan anak di PAUD juga menyaksikan film tersebut. Anak tersebut kemudian memiliki kesan dengan Boboho sehingga ibu guru dipanggil dengan nama tersebut.

Data menunjukkan bahwa anak di PAUD juga mengucapkan kata `koplok`, `goblok`, dan `bodoh` ketika marah. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, yakni tidak atau kurang pandai. Pemerolehan bahasa pada anak di PAUD sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan,

terutama keluarga. Oleh karena itu, ketiga kata tersebut kecenderungan merupakan kata-kata yang diperoleh anak ketika bergaul atau berkomunikasi di rumah maupun di lingkungan bermain.

Diksi lain yang digunakan adalah `curut` dan `anjing`. Kedua kata tersebut merupakan sebutan untuk binatang atau hewan. Curut adalah bahasa Jawa dari tikus. Artinya, anak di PAUD menyamakan manusia dengan binatang. Ada anak bernama A. A sedang berebut pencil dengan B. A merasa kecewa dan marah. A menyebut B dengan curut. Itu artinya, A menyamakan B dengan curut. A beranggapan bahwa B sama seperti curut. Padahal telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sempurna. Manusia berbeda dengan binatang. Kedudukan manusia jelas di atas binatang.

Anak di PAUD juga menggunakan kata `gila` dan `koplak` ketika marah. Kedua kata tersebut bermakna sama, yakni memiliki pikiran yang tidak sehat. Kata tersebut diucapkan anak ketika anak merasa kecewa terhadap perilaku atau perlakuan temannya. Kata-kata ini muncul pada saat seorang anak (sebut saja A) berusaha merebut mainan temannya (sebut saja B). A dan B saling berebut. Keduanya tidak mau mengalah. B lebih besar sehingga mendapatkan mainan itu. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan A kecewa dan mengatai B dengan kata-kata tersebut.

Selain beberapa kata yang telah dijelaskan di atas, anak di PAUD juga menggunakan kata `ah`, `da`, `tah`, `sih`, dan `aduh`. Kelima kata tersebut merupakan kata yang tidak memiliki makna khusus. Kelima kata tersebut merupakan kata seru. Kata seru berfungsi sebagai penjelas saja. Oleh karena itu, kelima kata tersebut merupakan kata yang biasa digunakan oleh siapa pun ketika dalam keadaan tidak nyaman.

Demikian juga dengan kata `bagen`, `memek`, dan `pelit`. Anak di PAUD memilih menggunakan ketiga kata tersebut ketika merasa kecewa atau marah. Kata `bagen` memiliki makna biar saja atau bersinonim dengan tak acuh. Sedangkan kata `memek` merupakan penyebutan dari alat kelamin perempuan. Kata `pelit` memiliki makna tidak mau berbagi. Kata `bagen` dan `pelit` relatif lebih sering diucapkan anak daripada kata `memek`.

b. Frasa

Selain mengucapkan kata, anak di PAUD juga mengucapkan frasa. Hasil observasi mengumpulkan data bahwa terdapat 10 frasa yang digunakan anak ketika marah. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak menduduki satu fungsi pada sebuah kalimat. Berikut ini merupakan frasa yang diucapkan anak ketika marah, `lara bloon`, `wong edan`, `gugug sira`, `mene gantian`, `monyet sira`, `apaan kamu`, `apa sih`, `gak mau`, `capek kiris`, dan `dasar jelek`.

Kesepuluh frasa tersebut digunakan anak ketika dalam keadaan marah. Frasa-frasa tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan pola dan kelas kata. Berikut ini analisis terhadap frasa tersebut.

- (1) `Lara bloon`, terdiri atas kata `lara` dan `bloon`. Kata `lara` sebagai Diterangkan (D) sedangkan kata `bloon` sebagai Menerangkan (M). Oleh karena itu, frasa `lara bloon` berpola DM. Berdasarkan kelas katanya, frasa tersebut merupakan frasa sifat atau adjektiva.
- (2) `Mene gantian`, terdiri atas kata `mene` dan `gantian`. Kata `mene` sebagai Menerangkan (M) sedangkan kata `gantian` sebagai Diterangkan (D). Oleh karena itu, frasa tersebut berpola MD. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa kerja atau verba.
- (3) `Apa sih`, terdiri atas kata `apa` dan `sih`. Kata `apa` sebagai Diterangkan (D) dan kata `sih` sebagai Menerangkan (M). Berdasarkan polanya, frasa tersebut berpola DM. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa benda atau nomina.
- (4) `Wong edan`, dibentuk oleh kata `wong` dan `edan`. Kata `wong` sebagai Diterangkan (D) sedangkan kata `edan` sebagai Menerangkan (M). Berdasarkan polanya, frasa tersebut berpola DM. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa benda atau nomina.
- (5) `Monyet sira`, dibentuk oleh kata `monyet` dan `sira`. Kata `monyet` sebagai Diterangkan (D) sedangkan kata `sira` sebagai Menerangkan (M). Berdasarkan pola pembentukan, frasa tersebut berpola DM. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa benda atau nomina.
- (6) `Gak mau`, terdiri atas kata `gak` dan `mau`. Kata `gak` sebagai Diterangkan (D) sedangkan kata `mau` sebagai Menerangkan (M). Berdasarkan pola pembentukan, frasa tersebut berpola DM. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut berupa frasa kerja atau verba.

- (7) `Gugug sira`, terdiri atas kata `gugug` dan `sira`. Kata `gugug` sebagai Diterangkan (D) sedangkan kata `sira` sebagai Menerangkan (M). Oleh karena itu, berdasarkan pola pembentukan, frasa `gugug sira` berpola DM. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa benda atau nomina.
- (8) `Apaan kamu`, terdiri atas kata `apaan` dan `kamu`. Kata `apaan` sebagai Diterangkan (D) sedangkan kata `kamu` sebagai Menerangkan (M). Berdasarkan pola pembentukannya, frasa tersebut berpola DM. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa benda atau nomina.
- (9) `Capek kiris`, terdiri atas kata `capek` dan `kiris`. Kata `capek` sebagai Diterangkan (D) sedangkan kata `kiris` sebagai Menerangkan (M). Berdasarkan pola pembentukannya, frasa tersebut berpola DM. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa sifat atau adjektiva.
- (10) `Dasar jelek`, terdiri atas kata `dasar` dan kata `jelek`. Kata dasar sebagai Menerangkan (M) sedangkan `jelek` sebagai Diterangkan (D). Berdasarkan pola pembentukannya, frasa tersebut berpola MD. Berdasarkan kelas kata pengisinya, frasa tersebut merupakan frasa sifat atau adjektiva.

c. Kalimat

Selain berupa kata dan frasa, anak di PAUD juga menggunakan kalimat. Hasil observasi menunjukkan adanya 7 kalimat yang digunakan anak ketika marah. Berdasarkan seluruh data yang terkumpul dari 12 sekolah, terdapat 4 sekolah yang anak-anaknya menggunakan kalimat, sedangkan sisanya menggunakan kata atau frasa. Pada saat marah, anak-anak di RA Aminah Darul Hikmah, PAUD Melati, TK Melati Putih, dan PAUD Pelangi cenderung menggunakan kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa perbendaharaan kata yang dimiliki anak-anak di sekolah tersebut relatif banyak. Selain itu, keadaan ini dapat menjelaskan bahwa anak-anak di sekolah tersebut mampu merangkai atau memilih kata untuk menyampaikan isi hati.

Adapun kalimat yang digunakan di 4 sekolah tersebut sebagai berikut.

- 1) Minggir! Minggir! Tempat aku ini. Ngalawan kamu ha?!
- 2) Gambar Dinda aja yang lagi mewek.
- 3) Nanti tak laporkan polisi biar masuk penjara.
- 4) Oon pisan. Gitu aja nggak bisa.
- 5) Apa banget kamu tuh.
- 6) Ira mah nyebelin.
- 7) Iku Fadile jahat

Berdasarkan bentuk ujaran yang digunakan dapat diklasifikasikan: terdapat 3 sekolah yang menggunakan kata, terdapat 5 sekolah yang menggunakan frasa, dan terdapat 4 sekolah yang menggunakan kalimat. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya frasa atau gabungan kata. Sekolah yang anak-anaknya menggunakan frasa menduduki jumlah tertinggi dari seluruh sekolah. Sekolah dengan anak-anak yang menggunakan kalimat pada saat marah memiliki jumlah lebih sedikit daripada yang menggunakan frasa. Anak-anak sepertinya sudah memiliki perbendaharaan kata yang lumayan. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kalimat ketika marah sedangkan anak yang menggunakan kata ketika marah hanya tiga sekolah.

2. Bentuk Bahasa

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dapat diuraikan bahwa anak-anak di PAUD lebih banyak menggunakan bahasa ibu. Hal ini dapat diketahui dari 35 data, 20 di antaranya merupakan bahasa ibu atau bahasa Jawa. Adapun kata tersebut meliputi: `koplok`, `bagen`, `curut`, `tah`, `da`, `mewek`, `koplak`, `lara`, `bloon`, `memek`, `wong`, `edan`, `sira`, `gugug`, `kiris`, `iku`, `ira`, dan `mah`. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa 57% anak-anak menggunakan bahasa ibu atau bahasa Jawa ketika marah dan hanya 43% yang menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Jawa tentu saja terkait dengan pemerolehan bahasa anak. Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memang sebagian besar adalah asli dari Cirebon. Selain itu, 57% orang tua menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan anak. Ditambah pula dengan

teman main yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Keadaan inilah yang menyebabkan anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. bentuk agresivitas yang dilakukan anak di PAUD, meliputi: menangis, memukul, menendang, bertengkar, mengejek, membentak, mendorong, membalik meja, melempar, menggebrak meja, dan melotot;
2. diksi yang digunakan anak pada saat agresif, meliputi: kata, frasa, dan kalimat berbahasa ibu atau bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri dan Yenny Dewi P. 2007. "Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan" dalam *Majalah Kedokteran Indonesia* Vol. 57, No. 7, Juli, 233 – 239.
- Bank Dunia. 2010. *Potret Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta: DEPS.
- Campbell, S.B. 2002. *Behavior Problems in Preschool Children: Clinical and Developmental issues*. New York: Guilford Press.
- Camras, Linda A. *ect.* 2006. "Post-institutionalized Chinese and Eastern European children: Heterogeneity in the development of emotion understanding" dalam *International Journal of Behavioral Development*, 30, 193 DOI: 10.1177/0165025406063608.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi* (hal. 5). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal. (2013). *Laporan Tahunan Pendidikan Untuk Semua (PUS) Nasional Tahun 2012* (hal. 11-6). Jakarta: Forkonas.
- Herviantini, Fedela. 2007. *Skripsi Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan Di Televisi*. (Skripsi). Semarang, Fakultas Psikologi, UNIKA.
- Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta. Depdiknas Drjen Dikti Dirjen Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan perguruan Tinggi.
- Kaltiala-Heino, Rimpela, Marttunen, Rimpela, & Rantanen. (2000). *Bullying, Depression, and Suicidal Ideation in Finnish Adolescents: School Survey*. Finland: Chesson.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial* (hal. 15-17). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. "Peminimalan Beban dan Peminimalan Paksaan Sebagai Cara Berperilaku Santun dalam Berbahasa Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Januari.,Vol. 16, Nomor 1.
- Miller, Patrice Marie dan Michael Lamport Commons. 2010. "The Benefits Of Attachment Parenting For Infants And Children: A Behavioral Developmental View" dalam *Behavioral Development Bulletin*. Vol. 10 ISSN: 1942-0722.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)* (hal. 15-21). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hal. 178). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Porrovecchio, Mark J. 2007. "A Timeless Struggle: Ethos, Ethics, and Ethical Oral Communication" dalam *Journal of the Communication, Speech & Theatre Association of North Dakota*, Vol. 20.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rafiq, Hamid, Khattaksara Yaqoob, dan Rabia Basri. (TT). *Communication Skills*. <http://www.hec.gov.pk/InsideHEC/Divisions/LearningInnovation/Documents/Learning%20Portal/NAHE/communication%20skills%20module.pdf> diunduh Kamis, 11 Juni 2015 pukul 11.13 WIB.
- Rahmawati, Dyah, Sunaryo, H.S. dan Widodo, Hs. 2012. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah*. (online) <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelA120356373818369FAC90E334DBAD45D.pdf> diunduh Minggu, 7 Juni 2015 pukul 10.15 WIB.

- Rosen, Cathryn Jo. 1986. "The Excuse of Self Defense: Correcting a Historical Accident on Behalf of Battered Woman Who Kill" dalam *The American University Law Review*, vol. 36, 11 – 56.
- Schutz, Ricardo. 2006. *Stephen Krashnis Theory of Second language Acquisition* (Online) <http://www.sk.com.br/sk-krash.html> diunduh Minggu, 28 Juni 2015 pukul 09.14 WIB.
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penelitian* (hal. 63). Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Permanarian. 2008. *Teori Konseling* (hal. 11). Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek* (hal. 77; 81-82; 135). Jakarta: Kencana.
- Tim Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 24. (2013). *Modul Pendidikan Anak Usia Dini*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 dan Pasal 28.
- UNICEF. 2012. *Ringkasan Kajian: Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini* (hal. 1-8). Jakarta.
- Yektatalab, ect. 2015. "Types of Aggression Among Kindergarten and Preschool Children of Mohr County/Fars Province in 2013–2014" dalam *Health Policy Research Center*. January, 2 (1), 1-6.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis* (hal. 36). Yogyakarta: Graha Ilmu.